

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan bagian dari masa remaja. Remaja yang semula disebut remaja, berasal dari bahasa latin *adolescens* (kata benda, *youthia*, artinya remaja), yang berarti “tumbuh menuju kedewasaan. Kata “*adolescens*” yang digunakan sekarang mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosi, sosial dan kematangan tubuh. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Santrock membagi masa remaja sesuai dengan usia kronologis, dimulai pada usia 13 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun. Remaja masa kini menghadapi lingkungan yang tidak stabil. Pada tahap ini remaja mengalami berbagai tugas perkembangan yang unik dan menarik¹. Hurlock berkata bahwa tugas masa perkembangan ini meliputi upaya mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk menghadapi peran sebagai anggota masyarakat. Inilah sebabnya mengapa banyak remaja memilih untuk melanjutkan studi ke universitas setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas².

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang hadir untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Peran perguruan tinggi adalah mendidik mahasiswa sesuai bidang profesinya masing-masing agar menjadi generasi penerus dan tulang punggung pembangunan nasional. Mahasiswa tentunya harus menaati dan menaati peraturan yang berlaku selama kehidupan mahasiswanya di universitas. Secara umum, mahasiswa yang memasuki

¹ Santrock. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Erlangga) 2003.

² Elizabeth. B. Harlock, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama) 2004.

perguruan tinggi harus mampu memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Mahasiswa harus mengembangkan dan menguasai serta mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat dan kemudian dapat membentuk perilakunya sendiri agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman yang berlaku.

Adapun contoh fenomena mahasiswa yang terjadi saat ini akibat kurangnya dalam mengendalikan diri atau mengontrol diri adalah peristiwa tawuran antar mahasiswa. Kemudian, mengambil hak milik orang lain (mencuri, merampok, korupsi), penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan *free sex*. Sebagaimana contoh fenomena yang sudah dijelaskan bahwa kurangnya mahasiswa dalam mengendalikan diri yang baik, dan juga menjadi cerminan bahwa mahasiswa terjadi kemerosotan nilai-nilai di masyarakat sekarang ini.³

Kurangnya dalam mengendalikan diri atau mengontrol diri kerap terjadi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi mahasiswa di dalam kampus, mahasiswa yang mengikuti organisasi umumnya memiliki jadwal kegiatan yang lebih padat dan memiliki waktu bermain yang lebih sedikit dibanding mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa yang mengikuti organisasi memiliki tanggungjawab yang lebih besar dibanding mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Mahasiswa diharapkan untuk tetap dapat berhasil dalam area akademis yang merupakan fokus utama mereka dalam studi. Mengingat sulitnya tantangan yang mahasiswa hadapi dalam perkuliahan dan organisasi, mahasiswa perlu mengerahkan usaha terus menerus dan fokus

³ Rolanda Ardian, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kontrol Diri Pada Mahasiswa Universitas Islam RIAU," *Universitas Islam RIAU, PEKANBARU*, 2021.

dengan tujuannya yang menyelesaikan studi di perguruan tinggi.

Organisasi mahasiswa atau biasa disebut ORMAWA adalah sebuah wadah berkumpulnya mahasiswa demi mencapai tujuan bersama, namun harus tetap sesuai dengan AD/ART yang disetujui oleh semua anggota dan pengurus organisasi tersebut. Organisasi mahasiswa (ORMAWA) tidak boleh keluar dari rambu-rambu utama tugas dan fungsi perguruan tinggi, yaitu tri darma perguruan tinggi, tanpa kehilangan daya kritis dan tetap berjuang atas nama mahasiswa bukan pribadi atau golongan, di dalam ORMAWA tentu saja terdapat ketua yang memimpin jalannya roda organisasi tersebut, tentu saja tugas dari seorang ketua sedikit lebih berat dari anggotanya.

Tugas seorang ketua tidak hanya memimpin jalannya organisasi saja tetapi juga menjadi pusat koordinasi setiap departemen, koordinasi dengan pihak eksternal, menjaga keharmonisan dan juga nama baik organisasi serta menjadi penengah jika ada problema yang terjadi di dalam organisasi tersebut dan masih ada banyak lagi, tentu saja ketua tidak bisa melakukan tugas tersebut sendirian maka dari itu ada posisi wakil di struktural ORMAWA untuk membantu seorang ketua dalam menjalankan tugasnya, tak jarang juga wakil ketua menggantikan tugas seorang ketua jika ketua sedang berhalangan.

Posisi ketua dan wakil itu sama dalam kinerjanya dan dapat mempengaruhi satu sama lain, maka dari itu seorang ketua beserta wakilnya. Ketua dan wakil ketua organisasi juga seseorang yang juga seorang mahasiswa tentu saja menghadapi problematika akademik perkuliahan bahkan lebih kompleks dari anggota pengurus organisasi yang lain. Ketika menjalani perkuliahan, mahasiswa yang menjadi ketua atau wakil di organisasi mahasiswa akan menghadapi godaan-godaan dari dalam diri maupun dari lingkungan. Misalnya, melakukan hal-hal menyenangkan diluar tuntutan perkuliahan sehingga dapat

mendistraksi mahasiswa dari tujuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dan keorganisasiannya. Oleh karena itu, seorang ketua maupun wakil organisasi mahasiswa harus memiliki *self control* agar dapat memenuhi setiap tuntutan, tanggung jawab, dan tugas-tugas dari perkuliahan dan organisasi.

Selain persoalan akademik dan tanggung jawabnya di organisasi persoalan ketua organisasi juga terletak pada persoalan-persoalan karakter, yang selalu mengumbar ambisinya. Seorang ketua selalu bermasalah dengan karakter yang ia miliki. Karakter itu selalu menjadi halangan bagi pembangunan masa depannya yang belum mencapai titik yang paling sukses. Menurut data sementara di lapangan ketua ormawa FUAD UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung banyak yang kurang mampu menyelesaikan tugas sebagai seorang ketua organisasi mahasiswa. Seorang ketua harus mempunyai kemampuan membuat rencana, melaksanakan rencana, dan memutuskan segala sesuatu yang perlu. Seorang ketua adalah seorang yang dapat mengontrol diri, orang yang mampu untuk meredam setiap gejolak yang terjadi di dalam dirinya.⁴

Menurut Baumeister dan Heatherton, pengendalian diri mengacu pada Tolak keinginan dan dorongan hati tertentu. Pengendalian diri ini mengacu pada upaya pengaturan Dilakukan oleh ketua organisasi dalam menghadapi Stimulus sementara yang menyenangkan, hal ini merupakan kebalikan dari apa yang ingin dicapai, yaitu. Lulus kuliah. Pengendalian diri dapat membantu mahasiswa organisasi mencapai tugas dan mencapai tujuan, terutama tanggung jawabnya dalam perkuliahan dan organisasi. Menurut Tangney, Boone, dan Baumeister *self control* terdiri atas lima aspek yaitu *self-*

⁴ phanny Tandy Kakaue, “*Self control leader model as an answer to overcome the quest of leadership in the era of the revolution 0.5?*,” *JPPI* 8 (2022).

discipline, deliberate / non-impulsive action, healthy habits, work ethic, dan reliability.

Aspek pertama adalah *self-discipline* yang merujuk pada kemampuan individu dalam menunjukkan keteraturan dalam perilaku dan pola hidupnya. Ketua organisasi dengan *selfdiscipline* yang tinggi mampu bertahan dan konsisten dengan rutinitas kegiatan akademis dan organisasi serta tidak terdistraksi dengan godaan lain seperti bermain game, membuka media sosial, atau pergi bersama teman.

Aspek kedua adalah *deliberate/non-impulsive action* yang diartikan sebagai kecenderungan individu menunjukkan perilaku dengan pertimbangan kognitif terlebih dahulu. Ketua organisasi dengan *deliberate action* yang tinggi menunjukkan sifat berhati-hati, tidak tergesa-gesa, dan mempertimbangkan hal dengan baik dalam bertindak. Misalnya, mahasiswa mempertimbangkan kecukupan waktu untuk belajar dan menyelesaikan tugas sebagai ketua organisasi sebelum memutuskan untuk pergi bersama teman.

Aspek ketiga adalah *healthy habits* yang merujuk pada kemampuan individu mengatur kebiasaan atau pola hidup sehat bagi dirinya. Misalnya ketua organisasi dengan *healthy habits* yang tinggi memiliki jadwal makan dan tidur yang teratur sehingga tidak menimbulkan dampak buruk pada kesehatan.

Aspek keempat adalah *work ethic* yaitu kemampuan regulasi individu dalam melakukan suatu tugas pekerjaan. Ketua organisasi dengan *work ethic* yang tinggi tetap dapat menyelesaikan tugas di perkuliahan meskipun ia juga mempersiapkan acara dalam bentuk rapat, koordinasi, dan melakukan tugas-tugas organisasi lainnya.⁵

⁵ Dwi Cahya Oktarina dan Ira Adelina, "Pengaruh Self-Control terhadap Grit pada Mahasiswa yang Menjadi Panitia Kegiatan," Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha Bandung 4 (April 2020): 15–26.

Aspek kelima adalah *reliability* yaitu kemampuan individu menunjukkan keandalan dalam melaksanakan tugas untuk pencapaian tujuan tertentu. Contohnya, ketua organisasi mahasiswa memiliki jadwal untuk mengerjakan tugas dan belajar setiap harinya dan mengeksekusikan rencananya tersebut dalam kehidupan nyata.⁶

Salah satu faktor yang menyebabkan ketua organisasi mahasiswa mampu memiliki *self control* yang baik dengan memiliki spiritual yang tinggi. Dengan memiliki spiritual yang tinggi, manusia dapat melakukan manajemen diri. Menurut Zohar dan Ian Marshal dalam aribowo, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual atau spiritual tinggi akan mampu mengendalikan diri sepenuhnya.⁷

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan memberi makna ibadah pada setiap perbuatan dan aktivitas melalui langkah dan pikiran alamiah, untuk menjadi manusia seutuhnya dengan pola pikir tauhid (holistik) dan prinsip “hanya untuk Allah”. Secara umum semua orang hanya mengetahui tentang IQ, karena kecerdasan ini berkaitan dengan IQ, IQ merupakan tolak ukur untuk mengukur kecerdasan seseorang, sedangkan EQ berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Agar kecerdasan tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik maka ketiga kecerdasan tersebut harus dipadukan dengan baik sehingga dapat dihasilkan pribadi atau individu yang terbaik.⁸

Menurut Danah Zohar dan Ian Marsall, SQ mengacu pada Intelengensi menghadapi dan menyelesaikan masalah makna dan

⁶ *Ibid.* hal.17

⁷ Dian Anisati Faizah, “Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Kontrol Diri Pada Remaja Awal di SMP AL-IZZAH BATU Desa SUMBEREJO,” Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Negeri, t.t.

⁸ Rolanda Ardian, “Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kontrol Diri Pada Mahasiswa Universitas Islam RIAU.”

nilai, yaitu kecerdasan menempatkan tindakan dan kehidupan kita ke dalam konteks makna yang lebih luas untuk menilai perilaku atau jalan hidup seseorang secara kaya dan bijaksana lebih masuk akal daripada yang lain. kecerdasan spiritual adalah kebijaksanaan jiwa. dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri yang utuh.

Alasan mendasar spiritualitas adalah bahwa setiap orang itu penting dan istimewa bagi dunia. Spiritualitas adalah kemampuan kita untuk membuat hubungan mendalam dengan apapun yang kita yakini membuat hidup berarti. Remaja jarang menyadari pengalaman mereka dalam spiritualitas. Mereka lebih fokus pada perjuangan menemukan makna dan tujuan hidup.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan atau kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Rolando Ardian “Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap *Self control* pada Mahasiswa Universitas Islam Riau” menyatakan bahawa terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kontro diri dari pada mahasiswa universitas Islam Riau, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula *self control* pada mahasiswa.¹¹

⁹ Dian Anisati Faizah, “Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Kontrol Diri Pada Remaja Awal di SMP AL-IZZAH BATU Desa SUMBEREJO.

¹⁰ Rolanda Ardian, “Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kontrol Diri Pada Mahasiswa Universitas Islam RIAU.”

¹¹ *Ibid.*

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ririk Mujiati “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan *Self control* di MTs Kumbara Utama” menyatakan bahwa terhadap hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *self control* pada siswa MTS Kumbara Utama. Berarti ini menunjukkan bahawa semakin tinggi kecerdasan spitual maka semakin tinggi juga *self control* pada siswa, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spirtitual maka semakin rendah *self control* pada siswa.¹²

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dian Anisati Faizah “Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan *Self control* Pada Remaja Awal di SMP AL-IZZAH Batu Sumberejo” menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dan *self control* menyatakan adanya hubungan yang signifikan pada dua variable tersebut, karena nilai probabilitas yang ditunjukkan lebih kecil dari 0,05. Hal ini sejalan dengan pendapat Danah Zohar dan Ian Marshal, bahwa SQ membantu untuk menjembatani kesenjangan antara emosi-emosi intrapersonal (emosi yang ada di dalam diri) dengan emosi-emosi interpersonal (yang sama-sama dimiliki diri sendiri maupun orang lain atau yang sering digunakan untuk berhubungan dengan orang lain).

Seseorang akan menjadi ambisius, egois, dan pemaarah, akan tetapi dengan adanya SQ, akan terbantu untuk mencapai kesempurnaan dan membantu menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam. Hal ini dikarenakan SQ adalah salah satu proses berfikir pada setiap manusia yang ditunjukkan dengan semangat, visi, harapan, kesadaran akan makna dan nilai.¹³

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dwi Cahya Oktarina dan Ira Adelina “Pengaruh *Self control* Terhadap Grit

¹² Ririk Mujiati, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Di MTS Kumbara Utama”. 2020, Universitas Islam Riau

¹³ Dian Anisati Faizah, “Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Kontrol Diri Pada Remaja Awal di SMP AL-IZZAH BATU Desa SUMBEREJO.”

Pada Mahasiswa Yang Menjadi Panitia Kegiatan” menyatakan bahwa *Self control* dapat meningkatkan grit pada mahasiswa yang menjadi panitia kegiatan. *Self control* akan mempengaruhi mahasiswa dalam mengerahkan usaha dan mempertahankan minatnya dalam mencapai tujuan jangka Panjang.¹⁴

Data sementara yang saya peroleh dari “ngopi” bersama alumni ORMAWA bahwa pasca covid 19 mahasiswa mengalami penurunan seperti pola pikir, tingkah laku, dll dan kelas online yang disediakan kampus pada awal perkuliahan untuk angkatan pasca covid sangat berdampak bagi mahasiswa angkatan tersebut begitu pula dengan ORMAWA yang juga mengalami penurunan apalagi yang di amanahkan menjadi ketua ORMAWA pasca covid terpantau kurang dalam mengontrol dirinya sendiri.

Banyak ketua ORMAWA pasca covid yang masih belum bisa mengontrol dirinya dalam pengelolaan ORMAWA yang dipimpinnya, apalagi diperihal akademik banyak sks tidak terpenuhi sehingga harus mengulang matkul di semester selanjutnya yang mengakibatkan terhambatnya kelulusan, hal tersebut dikarenakan ada sebagian ketua ORMAWA yang menyepelekan akademik dan terlalu mementingkan organisasinya. Tidak jarang juga ketua ORMAWA yang tidak bisa mengontrol emosinya juga berkata kata kata yang kotor untuk menghardik orang lain karena merasa dirinya paling benar.

Hal tersebut di benarkan oleh beberapa ketua/wakil ORMAWA pasca covid sebuah wawancara, beberapa dari mereka juga berkata memang sulit mengontrol diri dalam membuat Keputusan untuk urusan organisasi dan juga urusan luar organisasi seperti akademik atau hal yang lain secara bersamaan. ORMAWA angkatan pasca covid untuk saat ini yang bisa dijadikan subjek penelitian yakni angkatan 2022 dan 2023.

¹⁴ Dwi Cahya Oktarina dan Ira Adelina, “Pengaruh Self-Control terhadap Grit pada Mahasiswa yang Menjadi Panitia Kegiatan,” *Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha Bandung*

UIN SATU punya empat fakultas yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEBI), Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FASIH), Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD), Fakultas Tarbiyah, dan Ilmu Keguruan (FTIK), Dan Di setiap fakultas ada ORMAWA berupa DEMA F, SEMA F, dan HMPS untuk setiap prodinya. Alasan saya memilih ORMAWA FUAD untuk menjadi subjek penelitian saya karena FUAD menaungi 12 prodi yang tidak linier dengan latar belakang dan kultur yang berbeda-beda begitupun dengan kondisi ORMAWA di FUAD dengan latar belakang yang berbeda tentu menciptakan karakter serta pemikiran ketua ormawa fuad berbeda beda, sehingga hasil penelitian saya menjadi lebih akurat.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan *Self control* Ketua ormawa di Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi yaitu banyak ketua ORMAWA di Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah yang masih sulit mengendalikan emosi Ketika dihadapkan dengan problematika baik internal maupun eksternal sehingga sering kali ketua ORMAWA FUAD melakukan kecerobohan dan hal tersebut bisa menjadi penyebabnya hilangnya marwah sebagai ketua dan hilangnya kepercayaan mahasiswa akan organisasi tersebut. Sulitnya pengendalian emosi ketua ORMAWA di Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah dikarenakan minusnya kecerdasan spiritual sehingga ketua ORMAWA di Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah kurang akan kesadaran didalam jiwanya dan Ketika terbentur oleh problematika yang ada, ketua ormawa cenderung mengambil Tindakan yang tidak konstruktif. Berdasarkan dari permasalahan tersebut peneliti berkeinginan untuk mengkaji

hubungan kecerdasan spiritual dengan *self control* ketua ormas Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *self control* ketua ORMAWA Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kecerdasan spiritual terhadap *self control* ketua ORMAWA Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka hipotesisnya adalah:

1. Ada hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap *self control* ketua ORMAWA Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Tidak ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *self control* ketua ORMAWA Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan yang bermanfaat untuk bahan

kajian dan bahan pertimbangan akan hubungan kecerdasan spiritual terhadap *self control*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah khususnya ketua ORMAWA yang ada di Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah dalam meningkatkan *self control* maupun kecerdasan spiritual. Selain itu bagi ketua ORMAWA khususnya FUAD dapat dijadikan sebagai acuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kecerdasan spiritual dalam meningkatkan *self control* ketika di hadapkan dengan problematika baik internal maupun eksternal. Selain itu juga sebagai masukan mahasiswa yang tergabung dalam ORMAWA Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah bahwa bukan hanya kecerdasan intelektual saja yang di perlukan untuk kesuksesan sebuah organisasi tapi kecersadan spiritual juga di perlukan untuk pengendalian emosi Ketika di tempatkan dalam permasalahan-permasalahan yang sulit.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan kecerdasan spiritual terhadap *self control*.

G. Penegasan Istilah

Guna menghindari kesalah pahaman dan penafsiran ganda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini, maka peneliti memberikan penegasan terhadap beberapa istilah yang berkaitan berikut ini:

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kebijaksanaan dan melampaui ego atau kesadaran jiwa. Kecerdasan ini mencakup pengakuan akan nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya dan secara imajinatif

mengidentifikasi nilai-nilai baru dalam kehidupan. Kecerdasan jenis ini sebagian besar berhubungan dengan pencerahan jiwa dan berfungsi sebagai dasar bagi kecerdasan lainnya.

2. *Self control*

Self control adalah suatu upaya seseorang dalam mengendalikan dorongan-dorongan yang ada dalam diri untuk melakukan suatu tindakan. *Self control* dalam bahasa Inggris dikenal juga dengan istilah “*self control*” atau “*control personal*”. Selain itu yang dimaksud dengan *self control* menurut Chaplin (2011) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekankan atau merintangai implus-implus atau tingkah laku impulsive. Pengertian lain juga diungkapkan oleh Djaali (2013) *self control* adalah kemampuan anak untuk mengontrol impuls mereka, dan perasaan anak bahwa mereka dapat mengendalikan kejadian atau peristiwa di sekeliling mereka.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab pembahasan dengan dasar pemikiran agar dapat memberikan kemudahan dalam memahami serta memberikan kedalaman mengantisipasi persoalan. Adapun orientasi keterkaitan antara bab yang satu dengan yang lain sebagai berikut:

BAB I: Merupakan pembahasan pendahuluan yang berisi (A) latar belakang masalah, (B) identifikasi dan pembatasan masalah, (C) rumusan masalah, (D) tujuan penelitian, (E) hipotesis penelitian, (F) kegunaan penelitian, (G) penegasan istilah, (H) sistematika pembahasan.

BAB II: Pembahasan pada bab ini difokuskan pada landasan teori dari judul penelitian, yang meliputi pembahasan mengenai tinjauan teoritis (A) deskripsi teori, (B) kerangka berpikir

BAB III: Dalam bab ini akan diuraikan seputar metode penelitian yang meliputi (A) pendekatan penelitian, (B) jenis penelitian, (C) variable penelitian dan devinisi operasional, (D) lokasi, populasi, dan sampel, (E) kisi-kisi instrumen, (F) instrument penelitian, (G) sumber data dan skala pengukuran, (H) Teknik pengumpulan data, (I) tekbik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian terdiri dari: (A) deskripsi lokasi penelitian, (B) deskripsi data, (C) pembahasan.

BAB V: Penutup yang terdri dari : (A) Kesimpulan, (B) saran.